

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Parangkusumo Yogyakarta tepatnya di lokasi Cempuri. Parangkusumo merupakan pantai di pesisir selatan yang berdampingan dengan pantai Parangtritis dan pantai Depok, pantai ini secara administratif berada di dusun dan desa yang sama dengan Pantai Parangtritis yakni di Dusun Mancingan XI, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Kretek berada di sebelah Selatan dari Ibukota Kabupaten Bantul. Kecamatan Kretek mempunyai luas wilayah 2.677 Ha.

Kecamatan Kretek berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatannya berada pada ketinggian 15 meter di atas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul adalah 15 Km. Kecamatan Kretek beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya.

Dusun Mancingan XI berada di bawah naungan Puskesmas Kretek. Puskesmas Kretek terletak di JL. Parangtritis, Km 12, Sruwuh, Donotirto, Kretek, Bantul, Yogyakarta. Puskesmas Kretek merupakan sarana kesehatan utama untuk wilayah Kecamatan Kretek terutama bagi kawasan Parangkusumo.

Puskesmas Kretek selalu memberikan penyuluhan dan pemeriksaan gratis pada wanita pekerja seks (WPS) yang berada di wilayah

Parangkusumo. Penyuluhan biasanya dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan sekali atau sekitar 1 tahun 3 kali pada wanita pekerja seks, dikarenakan risiko tinggi pada wanita pekerja seks terhadap infeksi menular seks (IMS). Penyuluhan yang diberikan lebih cenderung pada hal-hal yang menyangkut Infeksi Menular Seks.

Pemeriksaan gratis pada wanita pekerja seks yang dilakukan Puskesmas yang dibantu oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Vesta yaitu berupa *voluntary counseling testing* atau (VCT) biasanya dilakukan pada malam Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon karena pada saat hari itu, wanita pekerja seks lebih banyak datang dari hari-hari biasanya. Pemeriksaan gratis yang diberikan oleh Puskesmas dilakukan di pendopo Cempuri Parangkusumo. LSM Vesta yang bertugas untuk mengajak WPS untuk melakukan VCT dan LSM Vesta yang memberikan konseling pra testing dan post testing sebelum dilakukannya pemeriksaan HIV/AIDS, sedangkan pengambilan sampel darah dan pemeriksaan dilakukan oleh petugas Puskesmas. Pemeriksaan VCT sendiri biasanya tidak hanya Puskesmas Kretek yang melakukan pemeriksaan pada WPS tetapi ada beberapa Puskesmas yang memang di tujuk oleh pemerintah daerah sebagai Puskesmas yang dapat melayani VCT.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan usia, status pernikahan dan pendidikan yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Status Penikahan dan Pendidikan Terakhir pada Wanita Pekerja Seks di Parangkusumo Yogyakarta Tahun 2015

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	20-30 Tahun	16	23,5%
	31-40 Tahun	31	45,6%
	41-50 Tahun	15	22,1%
	51-60 Tahun	6	8,8%
	Total	68	100%
2	Status Pernikahan		
	Belum Menikah	10	14,7%
	Sudah Menikah	27	39,7%
	Cerai	31	45,6%
	Total	68	100%
3	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	20	29,4%
	SD	29	42,6%
	SMP	9	13,2%
	SMA	10	14,7%
	Perguruan Tinggi	0	0%
	Total	68	100%

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik umur responden sebagian besar antara 31-40 tahun yaitu sebanyak 31 responden (45,6%). Status pernikahan responden sebagian besar cerai yaitu sebanyak 31 responden (45,6%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar yaitu SD sebanyak 29 responden (42,6%).

3. Informasi Personal Higiene

Gambaran frekuensi wanita pekerja seks (WPS) yang pernah mendapatkan informasi *personal hygiene* dan sumber informasi *personal hygiene* yang telah didapatkan oleh wanita pekerja seks di Parangkusumo Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Tabel Frekuensi Informasi *Personal Hygiene* dan Sumber Informasi Yang Pernah Didapat Oleh Wanita Pekerja Seks di Parangkusumo, Yogyakarta Tahun 2015

No	Informasi Personal Higiene	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pernah Mendapatkan Informasi		
	Ya	46	67,6%
	Tidak	22	32,4%
	Total	68	100%
2	Sumber Informasi		
	Teman	8	11,8%
	Saudara	5	7,4%
	Tenaga Kesehatan	28	41,2%
	Media Sosial	5	7,4%
	Lain-lain	0	0%
	Tidak Tahu	22	32,4%
	Total	68	100%

(Sumber: Data Primer)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar wanita pekerja seks pernah mendapatkan informasi *personal hygiene* yaitu sebanyak 46 responden (67,6%) dan masih terdapat 22 responden (32,4%) yang tidak mengetahui *personal Hygiene*. Sumber informasi *personal hygiene* sebaian besar diperoleh responden melalui tenaga kesehatan yaitu sebanyak 28 responden (41,2%)

4. Analisa Hasil Penelitian

a. Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* pada Wanita Pekerja Seks

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* pada Wanita Pekerja Seks di Parangkusumo Yogyakarta Tahun 2015

Perilaku Personal Higiene	Frekuensi	Prosentase (%)
Sesuai	47	69,1%
Tidak Sesuai	21	30,9%
Total	68	100%

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa mayoritas wanita pekerja seks sudah sesuai dalam melakukan *personal hygiene* dengan jumlah 47 responden (69,1%).

b. Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* (penggunaan kondom dan penggunaan handuk) pada Wanita Pekerja Seks

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* Umum pada Wanita Pekerja Seks di Parangkusumo Yogyakarta Tahun 2015

Perilaku Personal Higiene	Frekuensi	Prosentase (%)
Sesuai	52	76,5%
Tidak Sesuai	16	23,5%
Total	68	100%

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa mayoritas wanita pekerja seks sudah sesuai dalam melakukan *personal hygiene* umum dengan jumlah 52 responden (76,5%).

c. Gambaran Perawatan Alat Kelamin pada Wanita Pekerja Seks

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Gambaran Perawatan Alat Kelamin pada Wanita
Pekerja Seks di Parangkusumo Yogyakarta Tahun 2015

Perilaku Personal	Frekuensi	Prosentase (%)
Higiene		
Sesuai	27	39,7%
Tidak Sesuai	41	60,3%
Total	68	100%

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa mayoritas wanita pekerja seks tidak sesuai dalam melakukan perawatan alat kelamin dengan jumlah 41 responden (60,3%).

d. Gambaran Penggunaan Bahan kimia Untuk Vagina pada Wanita Pekerja Seks

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Gambaran Penggunaan Bahan Kimia Untuk Vagina
pada Wanita Pekerja Seks di Parangkusumo Yogyakarta Tahun 2015

Perilaku Personal	Frekuensi	Prosentase (%)
Higiene		
Sesuai	15	22,1%
Tidak Sesuai	53	77,9%
Total	68	100%

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa mayoritas wanita pekerja seks tidak sesuai dalam penggunaan bahan kimia untuk vagina dengan jumlah 53 responden (77,9%).

e. Gambaran Perilaku Seks Saat Menstruasi pada Wanita Pekerja Seks

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Gambaran Perilaku Saat Menstruasi pada Wanita
Pekerja Seks di Parangkusumo Yogyakarta Tahun 2015

Perilaku Personal	Frekuensi	Prosentase (%)
Higiene		
Sesuai	55	80,9%
Tidak Sesuai	13	19,1%
Total	68	100%

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa mayoritas wanita pekerja seks sudah sesuai perilakunya saat menstruasi dengan jumlah 55 responden (80,9%).

f. Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* Berdasarkan Klasifikasi Umur, Status Pernikahan dan Tingkat Pendidikan.

Tabel 4.8
Distribusi Kategori Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* Pada Wanita
Pekerja Seks Berdasarkan Klasifikasi Umur, Status Pernikahan dan
Tingkat Pendidikan di Parangkusumo Yogyakarta Tahun 2015

No	Karakteristik Responden	Perilaku	
		Sesuai (%)	Tidak sesuai (%)
1	Umur		
	20-30 Tahun	81,25%	18,75%
	31-40 Tahun	77,41%	22,58%
	41-50 Tahun	46,66%	53,33%
	51-60 Tahun	50%%	50%
2	Status Pernikahan		
	Belum Menikah	80%	20%
	Sudah Menikah	80,76%	19,23%
	Cerai	56,25%	43,75%
3	Pendidikan		
	SD	72,41%	27,58%
	SMP	77,77%	22,22%
	SMA	90%	10%
	Perguruan Tinggi	0%	0%

Tidak Sekolah	50%	50%
---------------	-----	-----

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa gambaran perilaku *personal hygiene* wanita pekerja seks sudah sesuai pada kategori umur 20-30 tahun yaitu sebanyak 81,25%, sudah sesuai pada kategori yang sudah menikah yaitu sebanyak 80,76% dan sudah sesuai pada kategori tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 90%.

- g. Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* Berdasarkan Informasi dan Sumber Informasi yang Didapatkan

Tabel 4.9
Distribusi Kategori Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* Pada Wanita Pekerja Seks Berdasarkan Informasi dan Sumber Informasi yang didapatkan di Parangkusumo Yogyakarta Tahun 2015

No	Informasi Personal Higiene	Perilaku	
		Sesuai (%)	Tidak Sesuai (%)
1	Pernah Mendapatkan Informasi		
	Ya	68,06%	31,91%
	Tidak	66,66%	33,33%
2	Sumber Informasi		
	Teman	87,5%	12,5%
	Saudara	80%	20%
	Tenaga Kesehatan	64,28%	35,71%
	Media Sosial	60%	40%
	Lain-lain	0%	0%
	Tidak Tahu	68,18%	29,16%

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa gambaran perilaku *personal hygiene* wanita pekerja seks sudah sesuai pada kategori yang sudah pernah mendapatkan informasi tentang *personal hygiene* sebelumnya yaitu sebanyak 68,06%, dan sudah sesuai pada kategori sumber informasi yaitu yang diperoleh dari teman sebanyak 87,5%.

- h. Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* Umum Berdasarkan Klasifikasi Umur, Status Pernikahan dan Tingkat Pendidikan.

Tabel 4.10
Distribusi Kategori Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* Umum Pada Wanita Pekerja Seks Berdasarkan Klasifikasi Umur, Status Pernikahan dan Tingkat Pendidikan di Parangkusumo Yogyakarta Tahun 2015

No	Karakteristik Responden	Perilaku	
		Sesuai (%)	Tidak sesuai (%)
1	Umur		
	20-30 Tahun	100%	0%
	31-40 Tahun	74,19%	25,80%
	41-50 Tahun	73,33%	26,66%
	51-60 Tahun	33,33%	66,66%
2	Status Pernikahan		
	Belum Menikah	100%	0%
	Sudah Menikah	76,92%	23,07%
	Cerai	68,75%	31,25%
3	Pendidikan		
	SD	79,31%	20,68%
	SMP	100%	0%
	SMA	100%	0%
	Perguruan Tinggi	0%	0%
	Tidak Sekolah	50%	14,70%

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa gambaran perilaku *personal hygiene* umum wanita pekerja seks sudah sesuai pada kategori umur 20-30 tahun yaitu sebanyak 100%, sudah sesuai pada kategori belum menikah yaitu sebanyak 100% dan sudah sesuai pada tingkat pendidikan SMP dan SMA yaitu sebanyak 100% pada masing-masing kategori.

- i. Gambaran Perilaku Perawatan Alat Kelamin Berdasarkan Klasifikasi Umur, Status Pernikahan dan Tingkat Pendidikan.

Tabel 4.11
Distribusi Kategori Gambaran Perilaku Perawatan Alat Kelamin Pada Wanita Pekerja Seks Berdasarkan Klasifikasi Umur, Status Pernikahan dan Tingkat Pendidikan di Parangkusumo Yogyakarta Tahun 2015

No	Karakteristik Responden	Perilaku	
		Sesuai (%)	Tidak sesuai (%)
1	Umur		
	20-30 Tahun	43,75%	56,25%
	31-40 Tahun	48,38%	51,61%
	41-50 Tahun	20%	80%
	51-60 Tahun	33,33%	66,66%
2	Status Pernikahan		
	Belum Menikah	40%	60%
	Sudah Menikah	57,69%	42,30%
	Cerai	25%	75%
3	Pendidikan		
	SD	37,93%	62,06%
	SMP	22,22%	77,77%
	SMA	60%	40%
	Perguruan Tinggi	0%	0%
	Tidak Sekolah	40%	60%

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa gambaran perawatan alat kelamin pada wanita pekerja seks tidak sesuai pada kategori umur 41-50 tahun yaitu sebanyak 80%, tidak sesuai pada kategori cerai yaitu sebanyak 75%, dan tidak sesuai pada tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 77,77%

- j. Gambaran Perilaku Penggunaan Bahan Kimia Untuk Vagina Berdasarkan Klasifikasi Umur, Status Pernikahan dan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.12
Distribusi Kategori Gambaran Perilaku Penggunaan Bahan Kimia untuk Vagina Pada Wanita Pekerja Seks Berdasarkan Klasifikasi Umur, Status Pernikahan dan Tingkat Pendidikan di Parangkusumo Yogyakarta Tahun 2015

No	Karakteristik Responden	Perilaku	
		Sesuai (%)	Tidak sesuai (%)
1	Umur		
	20-30 Tahun	6,25%	93,75%
	31-40 Tahun	32,25%	67,74%
	41-50 Tahun	20%	80%
	51-60 Tahun	16,66%	83,33%
2	Status Pernikahan		
	Belum Menikah	0%	100%
	Sudah Menikah	26,92%	73,07%
	Cerai	25%	75%
3	Pendidikan		
	SD	34,48%	65,51%
	SMP	0%	100%
	SMA	0%	100%
	Perguruan Tinggi	0%	0%
	Tidak Sekolah	25%	75%

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa penggunaan bahan kimia untuk vagina pada wanita pekerja seks tidak sesuai pada kategori umur 20-30 tahun yaitu sebanyak 93,75%, tidak sesuai pada kategori belum menikah yaitu sebanyak 100% dan tidak sesuai pada tingkat pendidikan SMP dan SMA yaitu sebanyak 100% pada masing-masing kategori.

- k. Gambaran Perilaku Saat Menstruasi Berdasarkan Klasifikasi Umur, Status Pernikahan dan Tingkat Pendidikan.

Tabel 4.13
Distribusi Kategori Gambaran Perilaku Saat Menstruasi Pada Wanita Pekerja Seks Berdasarkan Klasifikasi Umur, Status Pernikahan dan Tingkat Pendidikan di Parangkusumo Yogyakarta Tahun 2015

No	Karakteristik Responden	Perilaku	
		Sesuai (%)	Tidak sesuai (%)
1	Umur		
	20-30 Tahun	81,35%	18,75%
	31-40 Tahun	80,64%	19,35%
	41-50 Tahun	80%	20%
	51-60 Tahun	83,33%	16,66%
2	Status Pernikahan		
	Belum Menikah	80%	20%
	Sudah Menikah	73,07%	26,92%
	Cerai	87,5%	12,5%
3	Pendidikan		
	SD	82,75%	17,24%
	SMP	67,33%	33,33%
	SMA	90%	10%
	Perguruan Tinggi	0%	0%
	Tidak Sekolah	80%	20%

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa perilaku saat menstruasi pada wanita pekerja seks sudah sesuai pada kategori umur 51-60 tahun yaitu sebanyak 83,33%, sudah sesuai pada kategori cerai yaitu sebanyak 87,5% dan sudah sesuai pada pendidikan SMA yaitu sebanyak 90%.

B. Pembahasan Penelitian

1. Perilaku *Personal Hygiene* pada Wanita Pekerja Seks.

Perilaku *personal hygiene* pada wanita pekerja seks dijelaskan berdasarkan kategori sesuai dan tidak sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas wanita pekerja seks (WPS) sudah sesuai dalam berperilaku *personal hygiene* yaitu sebanyak 47 responden (69,1%). Perilaku *personal hygiene* yang sesuai pada WPS sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia. Wanita pekerja seks yang berperilaku *personal hygiene* sesuai mayoritas berusia 20-30 tahun yaitu sebanyak 81,25%. Hasil penelitian sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa di dalam domain perilaku salah satunya adalah usia yang mempengaruhi pengetahuan yang akan berimbas pada perilaku seseorang. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik.

Hal ini dapat disebabkan karena WPS yang masih muda lebih digemari oleh kliennya dan berharga jual tinggi jika penampilannya menarik dan terlihat bersih daripada WPS yang usianya lebih tua, sehingga WPS yang berusia lebih muda akan lebih menjaga penampilan luar dan kebersihannya, agar terlihat cantik di depan klien mereka. Dari hasil wawancara tidak terstruktur dari 2 orang WPS, WPS yang masih berusia muda biasanya mereka lebih aktif dalam mencari informasi ataupun bertanya langsung walaupun hanya pada rekannya tentang hygiene dan informasi lainnya.

Biasanya mereka mencari informasi melalui menggunakan media sosial seperti internet, koran dan teman.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* pada wanita pekerja seks yaitu status pernikahan yang mayoritas WPS disana sudah menikah dan perilakunya sudah sesuai yaitu sebanyak 21 responden (80,76)%. Penelitian ini sesuai dengan teori Nimran dalam Sopiah (2008) menjelaskan bahwa status perkawinan mempengaruhi perilaku seseorang. Pemaknaan tentang pekerjaan akan berbeda antara yang *single* dengan yang sudah menikah karena seseorang yang sudah menikah biasanya memiliki tanggung jawab lebih besar daripada wanita *single*.

Teori Kartono (2014) menjelaskan bahwa pekerja seks komersial terdiri dari berbagai macam latar belakang atas status individunya, ada pekerja seks komersial yang sudah bersuami, sudah bersuami dan memiliki anak, belum menikah, memiliki kekasih, dan sendiri. Sama halnya dengan WPS di Parangkusumo sebagian dari mereka adalah yang berstatus sudah menikah dan memiliki suami dan anak. Penelitian ini menjelaskan bahwa WPS yang telah berumah tangga relatif lebih baik perilaku higienenya dibandingkan dengan WPS *single*. Hal ini dimungkinkan karena sebagai WPS yang sudah memiliki suami, ingin terlihat bersih dalam personal higienenya saat mereka berada di rumah bersama keluarga mereka. Kemungkinan lainnya disebabkan oleh tuntutan suami WPS yang mengharuskan istrinya menjaga kebersihan tubuh atau fisik mereka.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku wanita pekerja seks di Parangkusumo yaitu tingkat pendidikan. Mayoritas mereka yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 9 responden (90%) memiliki perilaku personal hygiene yang sesuai dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hasil ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan dapat mengubah sikap dan tata laku seseorang dan kelompok serta mampu mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Selain itu, pendidikan mempengaruhi proses belajar, dimana semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah seseorang menerima informasi. Sehingga semakin banyak informasi semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan tentang kesehatan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa WPS yang berpendidikan SMA lebih baik dalam perilaku higienenya daripada WPS yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh WPS yang berpendidikan SMA lebih cepat daya tangkapnya saat diberikan informasi hygiene ataupun penyuluhan dari petugas kesehatan setempat dan WPS yang berpendidikan SMA lebih aktif dalam mencari informasi tentang penyakit ataupun informasi hygiene dan mereka yang berpendidikan SMA mayoritas mereka yang berusia lebih muda.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* pada wanita pekerja seks yang sudah sesuai perilakunya yaitu mereka yang pernah mendapatkan informasi mengenai *personal hygiene* sebelumnya sebanyak 32 responden (68,06%) dan sumber informasi yang didapatkan dari

teman yaitu sebanyak 7 responden (87,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) yang menyebutkan bahwa Informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui. Proses adopsi perilaku dari sebuah pengalaman dan penelitian, menyebutkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan terbukti lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak disadari pengetahuan. Selain itu, informasi didefinisikan sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi ini dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dari data dan pengamatan terhadap dunia sekitar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Isro'in dan Andarmoyo (2012) yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* seseorang adalah praktik soalnya, kondisi ini akan memungkinkan seseorang untuk berhubungan, berinteraksi, dan bersosialisasi satu dengan yang lainnya. *Personal hygiene* atau kebersihan diri seseorang sangat mempengaruhi praktik sosial seseorang.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa informasi yang pernah didapatkan sebelumnya, dan asal sumber informasi tersebut mempengaruhi perilaku wanita pekerja seks dalam praktik *personal hygiene*. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang diperoleh sebelumnya akan membuat WPS lebih paham dan mengerti daripada WPS yang belum pernah mendapatkan informasi sebelumnya. Menurut hasil wawancara tidak terstruktur dari sekitar 6 orang WPS yang peneliti memang tidak rencanakan, sumber informasi yang didapatkan oleh WPS dari beragam sumber, tetapi

dalam penelitian ini perilaku WPS yang sudah sesuai ada pada sumber yang didapatkan dari teman mereka. Kemungkinan dikarenakan WPS lebih cenderung untuk menirukan teman mereka di dalam berperilaku *hygiene* di dalam lingkup sosial mereka dan biasanya WPS akan bergerombol saat mereka sedang santai dan lebih nyaman untuk bertanya hal apapun kepada teman mereka daripada mereka harus mencari sumber informasi yang sulit. Biasanya kebanyakan dari WPS malu dan canggung untuk bertanya kepada orang lain ataupun tenaga kesehatan karena belum mengenal. Media informasi pun biasanya hanya mereka (WPS) yang aktif dan bisa yang menggunakan internet untuk mencari informasi setelah itu mereka akan memberitahu teman-teman sesama WPS.

Didalam penelitian ini, masih terdapat 22 responden (32,4%) yang belum mengetahui tentang *personal hygiene* sebelumnya. WPS yang belum pernah mendapatkan informasi sebelumnya tentang *personal hygiene* tetapi memiliki nilai yang cukup tinggi untuk perilaku yang sesuai yaitu dengan persentase 66,66% dan untuk informasi yang belum pernah mendapatkan sebelumnya, berarti sumber informasinya tidak tahu menunjukkan perilaku yang sesuai sebanyak 68,18%. Dari hasil wawancara tidak terstruktur yang peneliti lakukan pada 3 orang WPS, hasil ini dikarenakan WPS menirukan teman-teman mereka dalam melakukan praktik higienenya dan WPS belum tahu secara spesifik tentang apa itu *personal hygiene* dan bagaimana cara melakukannya, padahal mereka sudah biasa melakukan praktik hygiene.

2. Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* (penggunaan kondom dan penggunaan handuk)

Gambaran perilaku *personal hygiene* dalam penggunaan kondom dan handuk pada wanita pekerja seks mayoritas sudah sesuai dalam melakukan praktik higienenya dengan jumlah 52 responden (76,5%). Hasil tersebut menjelaskan bahwa perilaku wanita pekerja seks sudah sesuai dalam melakukan praktik higienenya. Dari hasil wawancara tidak terstruktur pada 7 orang WPS, hal ini disebabkan karena tekanan sosial pada WPS dan karena tuntutan pekerjaan sebagai wanita pekerja seks yang mengharuskan WPS untuk menjaga kebersihan diri dan organ intim mereka agar terhindar dari IMS, sehingga mereka harus menggunakan kondom saat sedang melakukan pekerjaan mereka dan tidak bergantian dalam pemakaian handuk, karena menghindari penyakit pada setiap orang yang berbeda.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Isro'in dan Andarmoyo (2012), setiap orang memiliki keinginan dan pilihan sendiri dalam praktik *personal hygiene*-nya. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2011) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah sikap yaitu kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu, norma sosial yaitu karena tekanan sosial dan kontrol perilaku pribadi yaitu kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Irianto (2014) yang menyebutkan bahwa kita perlu menjaga keseimbangan ekosistem vagina. Banyak faktor

yang menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem vagina, antara lain cairan mani dan penyemprotan cairan kedalam vagina (*douching*).

3. Gambaran Perawatan Alat Kelamin

Gambaran perawatan alat kelamin pada wanita pekerja seks yang mayoritas wanita pekerja seks tidak sesuai dalam melakukan perawatan alat kelamin dengan jumlah 41 responden (60,3%). Perilaku WPS yang tidak sesuai dalam penelitian ini jika di lihat menurut karakteristik yaitu WPS yang memasuki masa penuaan, status pernikahan sendiri WPS yang berstatus cerai dan Tingkat pendidikan WPS yang berpendidikan SMP. Dari hasil wawancara tidak terstruktur yang peneliti lakukan pada 5 orang WPS, hal ini dikarenakan jumlah pelanggan yang dilayani oleh WPS permalamnya yang bisa melayani lebih dari 1 pelanggan bahkan ada yang melayani sampai 5 pelanggan permalamnya tergantung situasi, sehingga WPS tidak sempat untuk membersihkan daerah kewanitaan secara benar dan teratur, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya perawatan alat kelamin, ketidak pahaman akan cara melakukan perawatan alat kelamin dikarenakan WPS terkadang tidak mau datang saat ada penyuluhan dari petugas kesehatan karena alasan lebih baik bekerja, takut ataupun karena malu. Kemungkinan lainnya yaitu ketiadaan motivasi pada WPS dan WPS malas untuk membersihkan alat kelamin mereka setelah melakukan hubungan seks dikarenakan mereka harus mencari klien lagi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Irianto (2014) menjelaskan bahwa menjaga dan merawat organ intim wanita memang

tidaklah mudah. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Isro'in dan Andarmoyo (2012) menjelaskan bahwa motivasi merupakan kunci penting dalam pelaksanaan higiene. Permasalahan yang sering terjadi adalah ketiadaan motivasi karena kurangnya pengetahuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) yang menyebutkan bahwa kadang-kadang meskipun seseorang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat, tetapi tidak melakukannya.

4. Gambaran Penggunaan Bahan Kimia Untuk Vagina

Gambaran penggunaan bahan kimia pada wanita pekerja seks menunjukkan bahwa mayoritas wanita pekerja seks tidak sesuai dalam penggunaan bahan kimia untuk vagina dengan jumlah 53 responden (77,9%). Perilaku yang tidak sesuai dalam penggunaan bahan kimia untuk vagina sendiri jika kita lihat dari karakteristik responden disimpulkan bahwa usia yang masih muda, dengan status belum menikah dan berpendidikan lebih tinggi dibanding lainnya yaitu SMP dan SMA.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 8 orang WPS, mayoritas wanita pekerja seks melakukan *vaginal douching* atau membersihkan vagina bagian luar ataupun dalam menggunakan pembersih vagina seperti daun siri, sabun, alkohol, pasta gigi, ataupun bethadine yang seharusnya tidak boleh dilakukan apalagi jika dipakai setiap saat secara terus menerus. Hal ini disebabkan oleh pilihan dari wanita pekerja seks sendiri dan kebutuhan pribadinya yang mengharuskan mereka menggunakan bahan-bahan kimia pembersih vagina agar dapat menghilangkan bau, mencegah

kehamilan dan agar dapat memuaskan klien mereka. Penyebab lainnya adalah kurangnya pengetahuan WPS tentang bahayanya pemakaian bahan-bahan kimia pembersih vagina karena sepengetahuan WPS sendiri bahan-bahan kimia untuk vagina justru baik untuk membersihkan daerah kewanitaan mereka agar dapat terhindar dari kuman dan virus dari klien-kliennya dan agar mengurangi resiko IMS dan infeksi genital lainnya dan menurut mereka bahan-bahan pembersih vagina sendiri sangatlah beragam dan banyak dijual dimana-mana sehingga mudah untuk mendapatkannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Grimley (2005) karakteristik wanita yang banyak melakukan cuci vagina terjadi pada wanita yang berpendidikan rendah, pendapatan rendah, ras kulit hitam. Sedangkan faktor perilaku yang berhubungan dengan cuci vagina diantaranya inisiasi dini hubungan seks, jumlah frekuensi hubungan seks, riwayat IMS, merokok dan jumlah pemakaian kondom. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Isro'in dan Andarmoyo (2012) yang menyebutkan bahwa Setiap seseorang memiliki keinginan dan pilihan sendiri dalam praktik *personal hygiene*-nya, termasuk memilih produk yang digunakan dalam praktik higienenya menurut pilihan dan kebutuhan pribadinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Stradine (2012) yang menjelaskan bahwa seringkali wanita tergoda oleh label obat pencuci vagina yang konon mampu membasmi kuman pada vagina. Padahal bahan kimia pada antiseptik tersebut akan menimbulkan iritasi pada leher rahim.

5. Gambaran Perilaku Saat Menstruasi

Gambaran perilaku saat menstruasi pada wanita pekerja seks menunjukkan mayoritas wanita pekerja seks sudah sesuai perilakunya saat menstruasi dengan jumlah 55 responden (80,9%). Jika kita lihat menurut karakteristik responden sendiri, karakteristik WPS yang sesuai dalam melakukan perilaku saat menstruasi sendiri, yaitu WPS yang sudah memasuki usia 51-60 tahun, berstatus cerai dan berpendidikan SMP.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 4 orang WPS, hal ini dikarenakan kesadaran, pengalaman di dunia WPS dan pilihan pribadi dari WPS sendiri yang sudah tahu cara hygiene saat menstruasi yang baik dan akan dampak dan bahayanya jika melakukan hubungan seks saat menstruasi dan cara perawatan hygiene saat menstruasi. Sebab lainnya yaitu ada kebanyakan klien yang tidak mau jika melakukan hubungan seks saat menstrusasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Isro'in dan Andarmoyo (2012) yang menyebutkan bahwa setiap seseorang memiliki keinginan dan pilihan sendiri dalam praktik personal hygiene-nya dan seseorang butuh edukasi tentang pentingnya hygiene untuk kesehatan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Keterbatasan desain penelitian yang digunakan hanya bersifat kuantitatif sehingga hanya dapat menggambarkan dalam bentuk angka-angka dan belum diketahui kemaknaan untuk hasil yang lebih luas lagi.
2. Penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel saja yaitu perilaku, sedangkan masih banyak faktor lain yang dapat diteliti dikalangan wanita pekerja seks.
3. Penelitian dengan menggunakan kuesioner yang dimana peneliti membuat sendiri kuesioner tersebut dan sudah diujikan hasilnya dan didapatkan masalah ada di bagian perawatan alat kelamin dan penggunaan bahan kimia untuk vagina saja sehingga akan lebih baik jika untuk peneliti selanjutnya lebih mendalami kuesioner pada bagian tersebut.